

## Anemia Screening and Counseling for Female Students at SMAN 5 Tondo in 2025

Stefiani Bengan Laba, Muhammad Jusman Rau, Nur Hikmah Buchair, Dilla Srikandi Syahadat, Marselina Palinggi, Nur Azizah Azahra, Nur Fadilah Sari, Adinda Ardayani, Rizka Agustianingsih  
FKM Universitas Tadulako, Palu, Indonesia

Disubmit: 21 September 2025 | Direvisi: 8 November 2025 | Diterima: 26 Januari 2026

**Abstrak:** Penyakit tidak menular akan berdampak pada kemiskinan, terhambatnya pertumbuhan ekonomi dan beban pada sistem kesehatan pada negara berkembang dan negara miskin (CDC, 2023). Anemia merupakan salah satu permasalahan yang banyak dialami oleh masyarakat Indonesia, khususnya remaja. Anemia pada remaja dapat memberikan dampak yang signifikan, salah satunya adalah stunting. Dalam jangka pendek, remaja putri yang mengalami anemia dapat kekurangan konsentrasi dan juga letih serta lesu. Tujuan dari pengabdian ini adalah untuk melaksanakan skrining hemoglobin pada siswi SMAN5 Tondo. Kegiatan dilakukan menggunakan metode sosialisasi, skrining dan juga konseling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 72,3% siswi tidak menderita anemia. Siswi yang menjadi responden pada saat screening sebagian besar berada pada usia 16 tahun 67%. Pengukuran sensitivitas menunjukkan sensitivitas sebesar 0% karena ada satu sel kosong yakni hasil pemeriksaan anemia dari dokter karena sebagian besar dari remaja putri belum pernah memeriksakan diri. Kegiatan screening anemia perlu dipertahankan dan dikembangkan guna mencegah kejadian anemia di masyarakat khususnya di kalangan remaja.

**Kata Kunci:** Hemoglobin; Konseling; Siswi; Skrining.

**Abstract:** Non-communicable diseases will impact poverty, hinder economic growth and burden health systems in developing and poor countries (CDC, 2023). Anemia is a problem experienced by many Indonesian people, especially teenagers. Anemia in adolescents can have a significant impact, one of which is stunting. In the short term, young women who experience anemia can lack concentration and also become tired and lethargic. The aim of this service is to conduct hemoglobin screening on female students at SMAN5 Tondo. Activities are carried out using socialization, screening, and counseling methods. The research results showed that 72.3% of female students did not suffer from anemia. Most of the female students who were respondents during the screening were 16 years old, 67%. The sensitivity measurement showed a sensitivity of 0% because there was one empty cell, namely the result of an anemia examination from a doctor, since most of the young women had never had themselves checked. Anemia screening activities need to be maintained and developed to prevent the incidence of anemia in society, especially among teenagers.

**Keywords:** Hemoglobin; Counseling; Female Student; Screening.

Hak Cipta ©2026 Penulis

This is an open access article under the CC BY-SA License.



### Penulis Korespondensi:

\*Stefiani Bengan Laba

Email: [stefiani.bengan.l@mail.ugm.ac.id](mailto:stefiani.bengan.l@mail.ugm.ac.id)

Cara sitasi: Laba, S.B., & Rau, M.J., & Buchair, N.H., & Syahadat, D.S., & Marselina, M., & Azahra, N.A., & Sari, N.F., Ardayani, A., & Agustianingsih, R. (2026). Anemia Screening and Counseling for Female Students at SMAN 5 Tondo in 2025. ADMA : Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat, 6(2), 315-326.

## Pendahuluan

Anemia adalah masalah kesehatan global yang banyak dialami oleh anak-anak, remaja putri, dan wanita usia subur, termasuk ibu hamil dan ibu pasca melahirkan ([Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022](#)). Sekitar 40% anak usia 6–59 bulan, 37% ibu hamil, dan 30% wanita usia 15–49 tahun mengalami anemia ([World Health Organization, 2025b](#)). Kondisi ini terjadi akibat rendahnya jumlah sel darah merah atau kadar hemoglobin dalam tubuh, sehingga menghambat distribusi oksigen ke organ tubuh.

Negara berpendapatan rendah dan menengah, termasuk kawasan Asia Tenggara, memiliki angka anemia yang lebih tinggi sebesar 43%, WHO melaporkan bahwa anemia memengaruhi lebih dari 571 juta wanita dan 269 juta anak-anak di seluruh dunia. Dampaknya meliputi peningkatan risiko infeksi, kelelahan, gangguan kognitif, serta komplikasi kehamilan yang bisa berujung pada kematian ibu dan bayi. Penyebab utama anemia adalah kekurangan zat besi, infeksi, peradangan, serta faktor genetik seperti talasemia dan anemia sel sabit ([World Health Organization, 2025c](#)).

Di Indonesia, anemia masih menjadi tantangan kesehatan masyarakat. Indonesia menghadapi tiga beban masalah gizi, yaitu kekurangan gizi (stunting dan wasting), kelebihan gizi (kelebihan berat badan dan obesitas), serta defisiensi zat gizi mikro seperti anemia ([Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023](#)). Riskesdas 2018 mencatat prevalensi anemia pada anak usia 5–14 tahun sebesar 26,8%, sementara pada remaja usia 15–24 tahun mencapai 32% ([Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022](#)). Salah satu penyebab tingginya angka anemia pada remaja putri adalah rendahnya kepatuhan dalam mengonsumsi Tablet Tambah Darah (TTD). Dari 12,1 juta remaja putri, sebanyak 8,3 juta tidak rutin mengonsumsi TTD, sehingga meningkatkan risiko anemia. Jika tidak ditangani, anemia pada remaja putri dapat berlanjut saat mereka hamil dan meningkatkan risiko bayi lahir dengan berat badan rendah (BBLR) serta stunting ([Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022](#)). Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Palu kasus anemia pada ibu hamil tahun 2019 sebesar 50,57%, tahun 2020 sebesar 51,83% dan tahun 2022 sebesar 48,31% ([Peranika et al., 2024](#)).

Remaja putri termasuk populasi yang rentan mengalami kekurangan zat besi akibat menstruasi tanpa asupan gizi yang cukup ([Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022](#)). Penyebab utama anemia pada remaja putri meliputi kurangnya asupan zat besi, vitamin A, folat, vitamin B12, serta pola makan yang tidak seimbang. Selain itu, infeksi seperti malaria dan penyakit kronis juga berkontribusi terhadap tingginya angka anemia ([World Health Organization, 2025a](#)).

Dampak anemia pada remaja putri sangat signifikan, baik dalam jangka pendek maupun panjang. Dalam jangka pendek, anemia menyebabkan kelelahan, menurunnya konsentrasi, serta gangguan dalam aktivitas sehari-hari. Dalam jangka panjang, anemia bisa menghambat perkembangan kognitif, menurunkan produktivitas kerja, serta meningkatkan risiko komplikasi kehamilan ([World Health Organization, 2024](#)).

Sebagai bagian dari upaya global, WHO menargetkan penurunan angka anemia sebesar 50% begitu pula di Indonesia pada wanita usia subur pada tahun 2025 ([Hasan et al., 2022](#)). Untuk mencapai target ini, diperlukan peningkatan akses terhadap makanan bergizi, edukasi

kesehatan, serta suplementasi zat besi. Skrining anemia dan penyuluhan gizi menjadi langkah penting dalam mendukung pencapaian target ini.

Sebagai kontribusi terhadap upaya tersebut, akan dilakukan skrining anemia dan penyuluhan bagi remaja putri di SMAN 5 Tondo tahun 2025. Kegiatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi anemia sejak dini serta meningkatkan pemahaman remaja putri tentang pencegahan anemia melalui pola makan sehat dan konsumsi TTD secara rutin. Harapannya dengan adanya kegiatan ini para remaja putri dapat memiliki pengetahuan yang memadai terkait anemia sehingga angka anemia pada ibu hamil dan stunting dapat berkurang.

### Metode

Strategi yang digunakan dalam pengabdian ini adalah Skrining dan Konseling. Skrining digunakan sebagai metode deteksi dini suatu penyakit secara klinis menggunakan alat dan bahan yang telah ditentukan. Sedangkan Konseling Pribadi digunakan untuk memberikan arahan dan juga nasihat terkait hasil pemeriksaan atau deteksi dini. Diharapkan dengan adanya konseling pribadi, siswi dapat bertanya dan juga mengetahui tindakan-tindakan yang mungkin perlu dilakukan sehubungan dengan hasil skrining. Kegiatan ini telah dilaksanakan pada Bulan Juli tanggal 16 Juli tahun 2025, pukul 08.00 – 11.00 di SMAN 5 Tondo, Palu. Sasaran pengabdian adalah remaja putri kelas X dan XI SMAN 5 Tondo sebanyak 102 responden yang masih ada di sekolah pada saat pengabdian karena Kelas XII telah libur setelah Ujian Nasional. Untuk mengevaluasi kegiatan, tim pengabdian akan mencatat hasil pemeriksaan dan memberikan masukan terkait dengan hasil pemeriksaan dari Hb. Selain itu, siswi diperkenankan untuk bertanya maupun memberikan masukan secara langsung selama proses pemeriksaan.

Metode pengabdian yang dilaksanakan dalam penelitian ini:



Gambar 1. Metode Pengabdian Skrining Anemia pada Siswi SMAN 5 Tondo

- (a) Pendaftaran dilakukan untuk mendata karakteristik responden berupa usia, jenis kelamin dan asal kelas
- (b) Pengukuran Hemoglobin dilakukan dengan alat dan bahan yang telah dipersiapkan

- (c) Recall Kebiasaan dilakukan untuk mengetahui kebiasaan responden yang dapat memicu anemia seperti pola makan, lama haid dan waktu istirahat.
- (d) Konseling dilakukan setelah recall kebiasaan per masing-masing responden. Satu responden menerima konseling dari satu orang.

### Pembahasan

Kegiatan skrining tersebut dihadiri oleh tim pengabdian yang terdiri dari Bapak/Ibu Dosen dan Mahasiswa, petugas Puskesmas Talise sebagai penanggung jawab wilayah dan juga instruktur serta siswi SMAN 5 Tondo. Pemeriksaan dilakukan secara incidental kepada siswi kelas X dan kelas XI.



Gambar 2. Penjelasan Alur Kegiatan Skrining kepada Mahasiswa

Langkah awal adalah penjelasan alur kegiatan skrining kepada mahasiswa. Disini tim pengabdian menjelaskan terkait langkah atau tindakan apa saja yang perlu dilakukan. Langkah-langkah tersebut antara lain, pendataan terkait informasi pribadi dan juga kebiasaan individu yang berhubungan dengan kejadian anemia pada remaja. Selain itu, pada langkah pertama ini, tim pengabdian juga menelusuri kejadian anemia yang mungkin pernah diagnosis sebelumnya untuk memudahkan analisis.

Proses selanjutnya adalah pemeriksaan asam urat menggunakan alat yang telah tersedia. Terdapat dua merek alat pemeriksaan HB yang digunakan oleh tim pengabdian yakni Easy Touch dan Nesco yang dalam pelaksanaannya disesuaikan dengan Chip masing-masing alat. Tim pengabdian juga menggunakan Handscoon sebagai APD. Kegiatan tersebut dapat dilihat pada gambar 4 di bawah ini:

Hasil pemeriksaan akan dicatat oleh tim pengabdian di kuesioner yang telah disediakan. Selanjutnya tim pengabdian akan melakukan konseling kepada masing-masing peserta terkait dengan anemia untuk menambah pengetahuan dari para siswi. Materi konseling yang diberikan berupa pengertian anemia, penyebab anemia dan pencegahan anemia. Konseling dilakukan di lingkungan sekolah dengan media seperti PPT dan juga media promosi lain seperti poster.



Gambar 3. Pendaftaran Peserta Oleh Tim Pengabdian



Gambar 4. Pemeriksaan Asam Urat dan Kadar Hemoglobin



Gambar 5. Konseling kepada Siswi SMAN 5 Tondo

Setelah kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan, berikut didapatkan distribusi dan frekuensi peserta pengabdian:



## 1. Karakteristik Responden

Karakteristik responden yang dianalisis dalam pengabdian ini terdiri dari usia, jenis kelamin dan juga pendidikan terakhir.

### (a) Usia

Berikut merupakan gambaran responden berdasarkan jenis kelamin, dapat dilihat pada tabel 1:

Tabel 1. *Distribusi Responden Menurut Kelompok Usia*

Kelompok Umur	f	Persentase(%)
15 tahun	21	18,8
16 tahun	75	67
17 tahun	16	14,3
Total	112	100

Data Primer 2025

Tabel 1 menggambarkan bahwa responden yang paling banyak dalam kegiatan skrining dan penyuluhan adalah responden yang berusia 16 tahun sebanyak 75 orang (67%) dan terendah yaitu 17 tahun sebanyak 16 orang (14,3%). Semua responden masuk dalam rentang usia remaja pertengahan dikarenakan sasaran responden kali ini merupakan siswi sekolah menengah atas yang duduk di kelas X dan kelas XI. Masa remaja merupakan fase perkembangan yang ditandai dengan perubahan fisik dan hormonal, termasuk dengan dimulainya menstruasi pada remaja putri. Siklus menstruasi yang terganggu dapat mengakibatkan kehilangan darah yang berlebihan yang meningkatkan kebutuhan zat besi sehingga menjadikan remaja putri sebagai kelompok yang berisiko kehilangan darah dan asupan zat besi yang diterima tubuh (Nurhayati et al., 2024).

## 2. Hasil Pemeriksaan Hemoglobin

Pemeriksaan hemoglobin dilakukan pada responden dengan tujuan untuk Hasil pemeriksaan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2. *Hasil Pemeriksaan Hemoglobin*

Hasil Pemeriksaan	Frekuensi	Presentase (%)
Rendah	31	27,7
Normal	81	72,3
Total	112	100

Data Primer 2025

Berdasarkan hasil pemeriksaan diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki

kadar hemoglobin yang normal yakni sebanyak 81 orang (72,3%). Sedangkan terdapat 31 orang (27,7%) yang memiliki kadar hemoglobin rendah atau di bawah ambang batas. Dimana ambang batas normal untuk perempuan ada pada 12-16g/dl. Hal ini dikarenakan sebagian besar responden masih memiliki asupan gizi yang baik, terutama zat besi, yang cukup serta belum mengalami kondisi yang memicu penurunan kadar hemoglobin secara signifikan.

Pengabdian ini sejalan dengan yang menemukan bahwa sebagian besar siswi remaja menunjukkan kadar hemoglobin dalam kategori normal berdasarkan hasil pemeriksaan. Sementara itu, hanya sebagian kecil yang mengalami kadar hemoglobin rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun anemia sering terjadi pada remaja karena faktor seperti menstruasi dan kebutuhan zat gizi yang meningkat, namun tidak semua remaja mengalami kondisi tersebut. Sebagian besar masih memiliki kadar hemoglobin dalam batas normal, yang menandakan bahwa tidak semua remaja rentan terhadap anemia jika asupan gizinya tercukupi.

Sebagian besar responden dengan kadar hemoglobin yang normal dalam pengabdian ini salah satunya karena pola konsumsi makanannya. Dimana sebagian besar responden 76% sering mengonsumsi protein hewani yang tinggi zat besi. Defisiensi zat besi merupakan salah satu masalah kesehatan yang masih terjadi di negara berkembang yang dapat meningkatkan risiko Kematian Ibu dan Anak (Geissler & Singh, 2011).

Selain mengukur hemoglobinnya, tim pengabdian juga melakukan pengukuran sensitivitas dan spesifisitas dari hasil pengukuran. Hal ini dilakukan untuk mengetahui seberapa mampu suatu alat untuk mendeteksi orang yang benar sakit dan mendeteksi orang yang benar tidak sakit.

Tabel 3. Hasil Pemeriksaan Hemoglobin

Test	Diagnosis Pasti	
	Anemia	Tidak Anemia
Test (+)	0	31
Test (-)	4	77

$$\begin{aligned}\text{Test Sensitivitas} &= \frac{TP}{TP + FN} \times 100\% \\ &= \frac{0}{0 + 4} \times 100\% \\ &= \frac{0}{4} \times 100\% \\ &= 0\%\end{aligned}\tag{1}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Test Spesifisitas} &= \frac{TN}{TN + FP} \times 100\% \\
 &= \frac{77}{77 + 31} \times 100\% \\
 &= \frac{77}{108} \times 100\% \\
 &= 0,71 \times 100\% \\
 &= 71\%
 \end{aligned}
 \tag{2}$$

Keterangan:

TP = True Positif

FN = False Negatif

TN = True Negatif

FP = False Positif

Catatan: buat keterangan untuk istilah baik singkatan atau simbol yang ada dalam persamaan, persamaan harus dibuatkan nomor, kemudian di mention atau disebutkan dalam paragraf

Berdasarkan hasil perhitungan yang dilakukan, diperoleh nilai sensitivitas sebesar 0% Rumus (1). Sejatinya, hal ini menunjukkan bahwa tes tersebut sama sekali tidak mampu mengidentifikasi individu yang benar-benar menderita penyakit. Karena sel "True Positive" dalam tabel klasifikasi bernilai nol, yang berarti tidak ada responden Anemia yang berhasil dikenali oleh sistem sebagai Anemia. Akan tetapi, hal tersebut belum dapat dipastikan karena berdasarkan hasil wawancara kepada responden, sebagian besar menyatakan bahwasannya belum pernah memeriksakan diri ke dokter dan didiagnosis pasti sebagai penderita anemia. Oleh karena itu, kemungkinan besar responden menderita anemia, akan tetapi tidak menyadari bahwa dirinya sedang mengalami kekurangan darah.

Pengukuran spesifisitas yang dilakukan yakni 71% equation Rumus (2). Hal ini menunjukkan bahwa tes ini cukup untuk mengidentifikasi dengan benar individu mana yang tidak menderita sakit dari mereka yang benar-benar tidak sakit.

Tabel 4. Faktor Risiko Anemia

<b>Faktor Risiko Anemia</b>	<b>Ya</b>	<b>%</b>	<b>Tidak</b>	<b>%</b>
Frekuensi Makan 3 Kali dalam Sehari	58	51,8	54	48,2
Konsumsi Buah Kaya Vitamin C	24	21,4	88	78,6
Kebiasaan Sarapan Setiap Hari	66	58,9	46	41,1
Konsumsi Sayuran Hijau Setiap Hari	68	60,7	44	39,3
Konsumsi Protein Hewani Setiap Hari	70	62,5	42	37,5
Mengalami Menstruasi	104	92,9	8	7,1
<b>Lama Siklus Menstruasi</b>				
a. <28 Hari	50	44,6		
b. 28-32 Hari	36	32,1		



Tabel 4. Faktor Risiko Anemia

Faktor Risiko Anemia	Ya	%	Tidak	%
c. >32 Hari	18	16,1		
<b>Lama Mengganti Pembalut dalam Sehari</b>				
a. 1-2 Kali	36	34,6		
b. 3- 4 Kali	62	59,6		
c. > 4 Kali	6	5,8		
<b>Alasan Sering Mengganti Pembalut</b>				
a. Merasa Penuh	47	45		
b. Tidak Nyaman	55	53		
c. Lainnya	2	2		

Data Primer 2025

Faktor risiko anemia berdasarkan hasil pengabdian yang paling banyak adalah sebagian besar siswi telah mengalami menstruasi (92,9%). Ketika suatu individu telah mengalami menstruasi, maka individu tersebut akan berisiko kekurangan darah karena setiap siklus menstruasinya seorang wanita akan mengeluarkan darah. [Cycle & Sign \(2021\)](#) menjelaskan bahwa sebagian besar remaja perempuan biasanya mengalami menarche atau haid pertama paling lambat pada usia 15 tahun dan sekitar 98% diantaranya sudah menstruasi di usia tersebut. Menstruasi merupakan tanda perkembangan fisik yang normal pada masa pubertas.

Akan tetapi, [Munro et al. \(2024\)](#) menjelaskan bahwa sebagian besar remaja dalam penelitian tersebut telah mengalami menstruasi secara berulang dan teratur, dimana lebih dari 93% responden sudah mengalami setidaknya 10 kali siklus. Hal ini menunjukkan bahwa para responden berada pada tahap perkembangan menstruasi yang sudah lebih lanjut.

Berdasarkan hasil pengabdian, diketahui bahwa sebagian besar responden telah mengonsumsi protein hewani setiap hari yakni sebanyak 70 orang (62,5%). Hal ini terjadi karena lauk hewani seperti ikan sering menjadi bagian dari menu makan sehari-hari di rumah. Di Sulawesi Tengah, khususnya di Kota Palu, banyak responden yang tinggal di sekitar wilayah pesisir atau pantai, sehingga ikan menjadi salah satu sumber protein hewani utama yang mudah didapat dan sering dikonsumsi. Protein hewani penting untuk pembentukan sel darah dan mencegah anemia. Namun, jika dikonsumsi secara berlebihan, terutama dari sumber yang tinggi lemak jenuh seperti daging berlemak, dapat memicu penumpukan lemak dalam tubuh ([Permatasari et al., 2022](#)).

Disebutkan bahwa ikan merupakan sumber protein hewani yang paling banyak dikonsumsi, termasuk oleh pelajar. Konsumsi protein hewani, khususnya dari ikan, berperan besar dalam mencukupi kebutuhan gizi harian. Meskipun variasi sumber protein hewani masih terbatas, keberadaan ikan yang rutin dikonsumsi menunjukkan bahwa pola makan dengan protein hewani sudah mulai menjadi kebiasaan umum, termasuk di kalangan siswa ([Maulu et al., 2021](#)).

Hal ini tidak sejalan dengan [Umaroh & Vinantia \(2018\)](#) karena dijelaskan bahwa konsumsi protein hewani di kalangan rumah tangga di Indonesia masih cukup rendah dan lebih banyak

bergantung pada sumber protein nabati. Kondisi ini turut memengaruhi pola makan anak dan remaja, termasuk siswa, yang cenderung jarang mendapat asupan protein hewani secara rutin. Rendahnya konsumsi tersebut dipengaruhi oleh faktor ekonomi, kebiasaan makan keluarga, dan harga bahan makanan hewani yang cenderung mahal.

Berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan bahwa dari 112 responden yang diperiksa, frekuensi tertinggi terdapat pada responden yang tidak mengonsumsi buah kaya vitamin C sebanyak 88 responden (78,6%). Hal ini terjadi karena kurangnya kebiasaan mengonsumsi buah, baik karena terbatasnya ketersediaan di rumah maupun kurangnya kesadaran akan manfaatnya. Padahal, vitamin C berperan penting dalam membantu penyerapan zat besi dan menjaga daya tahan tubuh. Kekurangan asupan buah juga sering diimbangi dengan konsumsi makanan lain, termasuk makanan tinggi lemak, yang jika tidak dikontrol dapat meningkatkan risiko gangguan kesehatan seperti obesitas atau anemia (Maulu et al., 2021).

Hal ini sejalan dengan Thalib et al. (2024) bahwa sebagian besar responden tidak rutin mengonsumsi buah setiap hari, dan hanya sedikit yang memenuhi anjuran konsumsi buah. Hal ini menunjukkan bahwa buah, termasuk yang kaya vitamin C, belum menjadi bagian dari kebiasaan harian responden. Pola konsumsi ini sejalan dengan temuan yang menunjukkan bahwa jumlah responden yang tidak mengonsumsi buah kaya vitamin C jauh lebih banyak dibandingkan yang mengonsumsinya.

Hal ini tidak sejalan dengan Azizah (2020) dijelaskan bahwa meskipun sebagian besar responden belum memenuhi kecukupan asupan vitamin C, masih ada sebagian remaja yang asupannya tergolong cukup. Namun, dibandingkan dengan data konsumsi buah kaya vitamin C, jumlah yang benar-benar mengonsumsi buah tersebut tampak lebih sedikit. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan gizi dan kebiasaan konsumsi sehari-hari.

Hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa hampir sebagian besar remaja putri tidak mengalami anemia. Kegiatan skrining yang dilakukan hanyalah tahap awal dalam rencana perubahan pengetahuan, sikap dan perilaku. Kegiatan konseling sebagai lanjutan diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dari responden secara mendalam. Peningkatan pengetahuan kedepannya dapat menjadi pilar untuk perubahan sikap maupun perilaku terkait faktor-faktor yang dapat mencegah anemia dan menghindari faktor risiko dari kejadian anemia. Harapannya kegiatan ini tidak hanya bermanfaat bagi remaja yang diperiksa saja, tetapi juga dapat menjadi sumber informasi bagi remaja lain melalui komunikasi teman sebaya. Peningkatan pengetahuan, sikap dan perilaku terkait anemia harapannya bisa menjadi pilar untuk mencegah anemia pada ibu hamil dan stunting pada bayi nantinya.

Diakhir, buat paragraf singkat tentang garis besar/point hasil kegiatan, serta tambahkan rencana tindak lanjut sesuai hasil yang diperoleh

## Kesimpulan

Skrining hemoglobin menunjukkan hasil bahwa sebagian besar siswi 72,3% tidak menderita anemia. Siswi yang menjadi responden pada saat screening sebagian besar berada pada usia 16 tahun 67%. Kegiatan screening anemia juga dilengkapi dengan kegiatan konseling yang berguna untuk meningkatkan pengetahuan mahasiswi. Dengan adanya skrining dan konseling,

para remaja putri di SMAN 5 Tondo mampu mengetahui dengan baik kadar anemia mereka dan juga mampu mencegah anemia serta kejadian stunting pada anak-anaknya nanti. Menurut tim pengabdian, kegiatan ini perlu dipertahankan dan dikembangkan guna mencegah kejadian anemia di masyarakat khususnya di kalangan remaja. Kegiatan tersebut perlu dilaksanakan dengan lingkup yang lebih luas secara berkala untuk mendukung program deteksi dini PTM dan pencegahan stunting di masa depan. Selain itu, diagnosis pasti anemia juga perlu diperhatikan oleh penyedia layanan kesehatan untuk dapat meningkatkan kesadaran seseorang bahwa dirinya menderita suatu penyakit sehingga bisa melakukan tindakan pengobatan dan pencegahan lanjutan.

### Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih diberikan kepada LPPM Universitas Tadulako, tim pengabdian, Puskesmas Talise dan SMAN 5 Tondo.

### Daftar Pustaka

- Azizah, D. I. (2020). Asupan Zat Besi, Asam Folat, dan Vitamin C pada Remaja Putri di Daerah Jatinangor. *Jurnal Kesehatan Vokasional*, 4(4), 169. <https://doi.org/10.22146/jkesvo.46425>
- Cycle, M., & Sign, V. (2021). Menstruation in Girls and Adolescents. In *Pediatric Clinical Practice Guidelines & Policies* (651st ed., pp. 1050–1050). <https://doi.org/10.1542/9781581108613-part05-menstruation>  
Perhatian: Penulis 'Cycle, M. & Sign, V.' kemungkinan adalah kesalahan sitasi otomatis dari judul 'Menstrual Cycle as a Vital Sign'.
- Geissler, C., & Singh, M. (2011). Iron, Meat and Health. *Nutrients*, 3(3), 283–316. <https://doi.org/10.3390/nu3030283>
- Hasan, M. M., Soares Magalhaes, R., Garnett, S., Fatima, Y., Tariqujjaman, M., Pervin, S., Ahmed, S., & Mamun, A. (2022). Anaemia in women of reproductive age in low- and middle-income countries: Progress towards the 2025 global nutrition target. *Bulletin of the World Health Organization*, 100(03), 196–204. <https://doi.org/10.2471/BLT.20.280180>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). Remaja Bebas Anemia: Konsentrasi Belajar Meningkat, Bebas Prestasi. <https://ayosehat.kemkes.go.id/remaja-bebas-anemia-konsentrasi-belajar-meningkat-bebas-prestasi>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Buku Saku Pencegahan Anemia Pada Ibu Hamil dan Remaja Putri*.
- Maulu, S., Nawanzi, K., Abdel-Tawwab, M., & Khalil, H. S. (2021). Fish Nutritional Value as an Approach to Children's Nutrition. *Frontiers in Nutrition*, 8. <https://doi.org/10.3389/fnut.2021.780844>
- Munro, C. B., Walker, E. N., Schembri, R., Moussaoui, D., & Grover, S. R. (2024). Periods Shouldn't Bring Any Adolescents' World to a Full Stop. Period. An Online Survey of Ado-

- lescents' Experience of Menstruation. *Journal of Pediatric and Adolescent Gynecology*, 37(1), 18–24. <https://doi.org/10.1016/j.jpbg.2023.09.004>
- Nurhayati, R., Utami, R. B., & Mahardini, F. (2024). Kejadian Anemia pada Remaja Putri dengan Menstruasi di SMAN 1 Loceret Kabupaten Nganjuk. *Jurnal Pengabdian Sosial*, 1(9), 1385–1388. <https://doi.org/10.59837/0k215y05>
- Peranika, Patade, A. E. D., & Urbaningrum, V. (2024). Hubungan Antara Pola Makan Dengan Anemia Pada Ibu Hamil Di RSIA Nasana Pura Kota Palu. *Gudang Jurnal Ilmu Kesehatan*, 2(2), 292–297. <https://doi.org/10.59435/gjik.v2i2.853>
- Permatasari, D., Soviana, E., Studi Ilmu Gizi, P., Kesehatan, F., & Muhammadiyah Surakarta, U. (2022). Literature Review: Hubungan Asupan Protein terhadap Kejadian Anemia pada Remaja Putri. *Indonesian Journal of Nutrition Science and Food*, 8(2), 8–13. <http://e-journal.ivet.ac.id/index.php/IJNuFo/about>
- Thalib, F., Ferlianti, R., Arsyad, M., & Kunci, K. (2024). Gambaran Perubahan Kebiasaan Konsumsi Buah Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19 pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Yarsi Angkatan 2018. *Th. (Jurnal tidak teridentifikasi jelas)*, 2(12), 1383–1391  
Nama jurnal asli mungkin hilang di sumber; tertulis 'Th.' di input.
- Umaroh, R., & Vinantia, A. (2018). Analisis Konsumsi Protein Hewani pada Rumah Tangga Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 18(3), 22–32. <https://doi.org/10.21002/jepi.2018.13>
- World Health Organization. (2024). *Guideline on haemoglobin cutoffs to define anaemia in individuals and populations*.
- World Health Organization. (2025a). Anaemia (Fact Sheet). <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/anaemia>
- World Health Organization. (2025b). Anaemia (Health Topic). [https://www.who.int/health-topics/anaemia#tab=tab\\_1](https://www.who.int/health-topics/anaemia#tab=tab_1)
- World Health Organization. (2025c, February). Combatting anaemia through improved measurement, diagnosis and reporting. <https://www.who.int/news/item/13-02-2025-combatting-anaemia-through-improved-measurement-diagnosis-and-reporting>